

# STRATEGI BELAJAR

Harsono

Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada

## Pengantar

Pada hakekatnya belajar adalah suatu upaya pencarian makna. Sebagai suatu proses, belajar adalah suatu penyesuaian model mental yang ada untuk mengakomodasi pengalaman baru. Tujuan belajar secara individual adalah untuk membuat konstruksi makna yang diharapkan, bukan sekedar mengingat-ingat jawaban yang benar terhadap suatu pertanyaan.<sup>1</sup>

Ada beberapa cara belajar yang dipergunakan oleh individu-individu yang berbeda dalam hal umur, kebiasaan, lingkungan sosial termasuk institusi pendidikan, motivasi dan tujuan belajar. Apabila dicermati maka cara atau metoda belajar yang beragam tadi masing-masing memiliki ciri khas yang kemudian dikenal sebagai strategi belajar.

Strategi belajar adalah metoda yang dipakai oleh peserta didik untuk belajar. Secara individual strategi belajar berarti suatu metoda untuk mencapai *meaningful learning*. Untuk dapat mencapai *meaningful learning* maka peserta didik harus mempunyai suatu alat (*tool*) yang disebut *concept mapping*.<sup>2</sup>

Untuk mengenal dan memahami *concept mapping* maka diperlukan pemahaman model-model cara belajar yang beragam, terutama yang berlaku di dunia pendidikan tinggi yang dikenal sebagai *adult learning*. Cara belajar yang beragam tadi dapat dibagi dalam dua bagian utama, ialah cara belajar yang secara struktural telah disiapkan oleh institusi pendidikan dan cara belajar yang berdasarkan pada karakteristik individu.

## Strategi belajar terstruktur (institusional)

### 1. Belajar secara tradisional

Salah satu jenis pembelajaran yang terkenal di dalam belajar secara tradisional (*traditional learning*) adalah *instructor-led* yang kita kenal sebagai model pembelajaran konvensional di dalam kelas yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Model ini kemudian berkembang menjadi *instructor-guided* yang dikenal pula sebagai *live classroom instruction* yang dicirikan oleh tatap muka (*face-to-face*), pelajaran disampaikan pada waktu dan tempat yang sama. Forum ini tidak lagi bersuasana kelas yang sebenarnya karena telah terjadi perubahan pembelajaran yang berupa diskusi panel atau demonstrasi, atau bahkan dapat pula terjadi konsultasi one-on-one di antara dua individu. Sementara itu, *textbooks*, buku petunjuk praktikum atau buku pegangan lainnya, dan material cetak atau multimedia dapat pula dikategorikan sebagai belajar secara tradisional.<sup>3</sup>

Di dalam *instructor-led* terjadi proses pembelajaran yang pasif, para peserta didik masuk ke dalam suatu situasi terstruktur, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan struktur tadi untuk memperoleh tambahan ilmu dan pengalaman. Walaupun sudah mengalami inovasi, dari *instructor-led* menjadi *instructor-guided*, strategi belajar seperti ini masih digolongkan ke dalam strategi belajar secara pasif. Para peserta didik belum sepenuhnya aktif untuk mencari dan mendapatkan ilmu yang diinginkan. Namun demikian, dalam rangka memperoleh pengetahuan baru, peserta didik sudah menunjukkan aktivitas tertentu ialah

*listening* dan bukan *hearing*. Peserta didik dengan motivasi tinggi akan mengalami *effective listening*.

## 2. *E-learning*

*E-learning (electronic-learning)* mencakup proses, aplikasi, dan akses pendidikan, pelatihan dan informasi. Instruksi dan isi (*content*) pembelajaran disampaikan meliwati internet dan intranet. Dalam arti lebih luas, *e-learning* juga mencakup *electronic performance support systems, online bulletin boards, business-related chat rooms, dan a host of collaboration vehicles*. Berikut ini dapat pula dikategorikan sebagai *e-learning*: CD-ROMs, *instructional videotapes & audiotapes*, dan perkuliahan dengan menggunakan *closed-circuit broadcast classroom*.<sup>3</sup>

Sebenarnya *e-learning* merupakan strategi pembelajaran yang sangat efisien dengan kandungan relevansi yang sangat tinggi. Peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kendalanya adalah perangkat elektronik untuk kegiatan *e-learning* belum merata, dan penyediaannya sangat mahal.

## 3. *Blended learning*

Strategi belajar seperti ini merupakan kombinasi antara *e-learning* dan pendekatan tradisional. Di dalam kehidupan sehari-hari ditemukan fakta bahwa pengalaman belajar secara tradisional dikombinasikan dengan berbagai modalitas pembelajaran dan konteks aplikasi. Sebagai contoh, *online courses*, terutama di perguruan tinggi, sering kali menggunakan *textbooks* tradisional sejalan dengan tugas-tugas, diskusi, dan *peer collaboration*. Contoh lain adalah tugas-tugas diberikan secara online, kemudian peserta memperhatikan ahli/instruktur memperagakan tugas-tugas yang harus dikerjakan para peserta didik, kemudian para peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diterima secara online dan akhirnya para peserta didik memperoleh umpan balik dari ahli/instrukturnya secara langsung.<sup>3</sup>

*Blended learning* ini memanfaatkan fasilitas elektronik yang ada tanpa menyampingkan nilai-nilai lebih yang ada pada proses tatap muka. Dalam proses ini para peserta terpacu untuk belajar secara aktif untuk kemudian segera memperoleh umpan balik tentang kinerja yang telah mereka kerjakan.

## 4. *Knowledge management (KM)*

KM menunjuk kegiatan yang meliputi pencarian, penemuan seleksi, pengorganisasian, dan penyimpanan pengetahuan dan pengalaman individu atau kelompok di dalam suatu organisasi. KM merupakan suatu cara untuk menangkap, menyimpan, membagi pengalaman, dan menuliskan pengetahuan di dalam suatu organisasi. Cara ini melibatkan *computer databases, retrieval*, dan teknologi komunikasi. Namun demikian pengetahuan yang telah tersimpan dapat diberikan kepada orang lain melalui cara-cara tradisional misalnya cetakan atau pertemuan-pertemuan formal maupun informal dalam rangka tukar-menukar gagasan dan informasi. Keberhasilan KM terletak pada pemanfaatan informasi bukan pada kegiatan penyimpanan data.<sup>3</sup>

Pada hakekatnya KM merupakan aktivitas penyimpanan dan sekaligus penyampaian informasi dengan organisasi yang telah dirancang sebelumnya agar penyimpanan maupun penyampaian informasi bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Peserta didik yang

memahami KM ini akan memperoleh akses yang lebih luas dalam hal pencarian informasi yang diperlukan.

Apapun bentuk organisasi pembelajaran yang disiapkan oleh institusi pendidikan, proses pembelajaran tetap bertumpu pada peserta didik. Dengan demikian setiap peserta didik harus diberi informasi yang cukup tentang strategi pembelajaran yang berlaku selama proses penyelesaian kurikulum (proses belajar-mengajar) dalam kurun waktu tertentu. Apabila peserta didik tidak paham tentang strategi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan maka tujuan belajar tidak akan tercapai. Sebagai contoh adalah *problem-based learning* (PBL). Proses belajar-mengajar di dalam PBL jelas berbeda dengan proses belajar-mengajar pada sistem konvensional. Dengan demikian peserta didik harus diberi informasi tentang *learning competencies*.

### **Strategi belajar secara individual**

Banyak elemen dalam strategi belajar secara individual, antara lain motivasi, *attitude*, manajemen waktu, pencatatan bahan ajar (*note-taking*), teknik membaca, konsentrasi, dan gaya belajar. Uraian berikut ini merupakan penjelasan beberapa elemen strategi belajar secara individual.<sup>4</sup>

#### *1. Motivasi*

Motivasi dapat berasal dari masing-masing individu dan dapat pula dirangsang oleh faktor luar. Namun demikian, dari manapun asalnya maka motivasi pasti terpulang kepada individu sebagai peserta didik. Betapapun baiknya faktor luar sebagai perangsang motivasi maka apabila peserta didik sejak awal tidak tertarik dengan subyek yang dipelajari maka faktor luar tadi tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

- a. Lingkungan belajar mempengaruhi motivasi individu untuk belajar. Pengajar yang hangat, akrab, dan ramah akan meningkatkan motivasi peserta didik. Alat audiovisual, poster, alat praktikum/praktek yang menarik dan sesuai dengan materi ajar akan lebih meningkatkan rasa ketertarikan peserta didik kepada subyek yang tengah ditekuni. Rasa bosan atau jenuh menjadi cair dan peserta didik akan memberi apresiasi kepada sikap pengajar yang seperti itu.
- b. Insentif meningkatkan motivasi. Bagi peserta didik, insentif dapat berupa penghargaan dari instruktur dalam berbagai bentuk misalnya pujian, dorongan, sapaan yang akrab. Pada saat-saat yang khusus pengajar dapat memberi penghargaan tertentu kepada peserta didik.
- c. Motivasi internal akan berlangsung lebih lama dan memberi *self-directive* yang lebih kuat daripada motivasi eksternal yang harus diberikan secara berulang melalui penghargaan atau hadiah.
- d. Belajar akan paling efektif apabila individu merasa siap untuk belajar, ketika dia ingin tahu sesuatu.
- e. Motivasi akan makin kuat apabila materi instruksional dikemas secara baik. Pada umumnya, *the best organized material makes the information meaningful to the individual*.
- f. Belajar merupakan proses yang memerlukan perubahan dalam nilai kepercayaan dan perilaku, dengan demikian secara normal akan menimbulkan sedikit rasa cemas kepada

- setiap peserta didik. Rasa cemas demikian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi individu. Tetapi, rasa cemas yang berat akan merugikan peserta didik.
- g. Dalam rangka memelihara motivasi peserta didik, bantuan terhadap setiap peserta didik untuk menyusun tujuan belajar adalah sangat penting. Bantuan lainnya dalam bentuk umpan balik yang informatif tentang kemajuan belajar masing-masing peserta didik.
  - h. Afiliasi dan pengakuan dengan pihak lain merupakan motivator yang kuat. Setiap individu akan mencari perbandingan tentang kemampuan, pendapat, dan emosinya. Afiliasi secara langsung dapat meredakan perasaan cemas melalui pergaulan dan persahabatan antarindividu. Tetapi, motivator tadi dapat berbalik menjadi kompetisi dan perilaku lainnya yang bersifat negatif.
  - i. Berbagai macam perilaku dapat terjadi sebagai akibat dari kombinasi berbagai jenis motif. Diakui bahwa tidak ada teori utama tentang keberadaan motivasi. Namun demikian, motivasi sangat diperlukan untuk proses belajar dan bahwa strategi belajar harus dirancang untuk mengorganisasikan dinamika motivasional yang bersifat interaktif dan terus-menerus guna mencapai keberhasilan belajar secara maksimal. Prinsip-prinsip motivasi saling terkait. Suatu kegiatan pengajaran dapat menggunakan berbagai macam motivasi secara simultan.

## 2. Gaya belajar

Konsep gaya belajar berakar pada klasifikasi jenis-jenis psikologi manusia. Teori gaya belajar didasarkan pada penelitian yang menunjukkan adanya faktor keturunan, pengalaman hidup, tuntutan lingkungan, dan perbedaan yang terdapat dalam tiap individu.<sup>5</sup>

Adalah kenyataan bahwa setiap individu mempunyai gaya belajar yang khas untuk individu tersebut, dengan demikian banyak sekali gaya belajar yang dapat diobservasi di institusi pendidikan. Berkaitan dengan teori gaya belajar, seorang pengajar tidak semestinya mengajukan pertanyaan: "apakah dia pandai?" melainkan mengajukan pertanyaan: "bagaimana caranya dia bisa menjadi pandai?"<sup>5</sup>

Strategi belajar adalah suatu pola *information-processing* yang digunakan untuk menyiapkan test/ujian memori. Gaya belajar adalah suatu predisposisi dari sekelompok peserta didik untuk mengadopsi suatu strategi belajar yang khusus tanpa memperhatikan tuntutan spesifik dari tugas pembelajaran. Pengajar dapat saja mempengaruhi strategi belajar yang dipergunakan oleh peserta didik, tetapi gaya belajar kurang dapat dipengaruhi oleh pengajar.<sup>6</sup>

Pada tahun 1940 Isabel Briggs Myers mengembangkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) untuk mengidentifikasi gaya belajar berdasarkan teori Jung. Ada 4 aksis atau dimensi gaya belajar, ialah *extraversion-introversion*, *sensing-intuition*, *thinking-feeling*, dan *judging-perception*. *Sensing* dan *intuition* bertolak belakang dalam memperoleh kesadaran, sementara *thinking* dan *feeling* bertolak belakang dalam hal pengambilan kesimpulan.<sup>7</sup>

Introvert bersifat *self-motivated*, ekstrovert dimotivasi oleh tanggapan dari luar. Untuk golongan ekstrovert, umpan balik dan penghargaan atau pujian sangat penting bagi mereka. Kegagalan untuk mengidentifikasi hal ini maka akan menyulitkan pembedaan antara kelompok peserta didik yang rajin/berkemauan keras untuk belajar dan yang tidak rajin untuk belajar. Peserta kelompok yang termasuk kelompok *thinking* cenderung untuk bersikap kritis, sementara itu kelompok *feeling* lebih memperhatikan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain.<sup>8</sup>

## **Ringkasan**

Strategi belajar dapat ditentukan oleh institusi pendidikan dalam bentuk struktur pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum dan tujuan belajar, dan dapat pula ditentukan oleh peserta didik itu sendiri berdasarkan kondisi psikologis dan tuntutan internal maupun eksternal selama peserta didik melakukan tugas-tugas pembelajaran. Di antara keduanya ada kombinasi yang merupakan kompromi untuk memperoleh hasil maksimal dari proses pembelajaran.

## **Kepustakaan**

1. Brooks J., Brooks M. The case for constructivist classroom. Available from: URL <http://www.funderstanding.com/constructivism.cfm>. Cited 5/10/2002.
2. Zeitz H., Pinto A. Concept mapping: a strategy for meaningful learning (Part 2). *Basic Sci Educ* 1995:11-13.
3. Ryan P., Kloss J., Chlorost M., Fried R. Developing powerful learning solutions. Center for Organizational development and Training. SRI International 2002.
4. Cerny J. General principles of motivation. Available from: URL <http://ss.uno.edu/ss/teachdevel/Motivat/Motivate.html>. Cited on 12/14/2002.
5. Lawrence G. People types and tiger stripes: a practical guide to learn styles; Funderstanding 1998.
6. Schmeck R.R. Learning styles of college students, In Dillon RF, & Schmeck RR (eds): *Individual differences in cognition 1*. Academic Press Inc.;1983.
7. McCaulley M.H. Psychological types in engineering: implications for teaching. *Engin Educ* 1979; 66(7):729-36.
8. Davison L., Bryan T., Griffiths R. Reflecting students learning styles. *Active Learning* 1999; 10:10-13.